

Peran Etika Profesi Akuntan dalam Mendukung Upaya Keberlanjutan KAP

Indonesian Journal of
Auditing and
Accounting (IJAA)
2025, Vol 2 (2) 59-78
e-ISSN: 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Zahara Syahfa Marliza¹, Anisa Zahra Sabila², Muhammad Syarifulloh³, Novita

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan

* anisazahrasabila23@trilogi.ac.id

Abstrak

Perkembangan perekonomian global saat ini telah memusatkan perhatian pada keberlanjutan perusahaan. Keberlanjutan ini tentunya berdampak di berbagai profesi, termasuk profesi di bidang akuntan. Peran akuntan tidak hanya menyusun laporan keuangan saja, melainkan dapat mendukung upaya keberlanjutan perusahaan dengan pemahaman etika profesi yang dimilikinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apa peran etika profesi dalam mendukung upaya keberlanjutan agar dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan kuesioner. Dengan menggunakan studi audit objektif yang dilakukan oleh KAP yang berlokasi di Jakarta Tenggara, diperoleh total empat puluh responden. Metode purposive sampling digunakan untuk mendukung pengambilan sampel, dan analisis deskriptif sebagai metode untuk menganalisis data. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel kompetensi dan kehati-hatian serta kerahasiaan berpengaruh secara positif terhadap upaya keberlanjutan. Sementara untuk variabel integritas, objektivitas, dan perilaku profesional tidak berpengaruh secara positif terhadap upaya keberlanjutan.

Kata Kunci: Akuntan, Etika Profesi, Upaya Keberlanjutan, Kantor Akuntan Publik.

Pendahuluan

Saat ini, dimana era globalisasi dan modernisasi semakin berkembang, keberlanjutan telah menjadi fokus utama di berbagai sektor, termasuk sektor profesional. Keberlanjutan tidak hanya mencakup perlindungan lingkungan, namun juga melibatkan beberapa aspek, salah satunya aspek sosial dan ekonomi yang saling terkait. Dalam konteks ini, perusahaan akuntan publik memainkan peran penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Etika profesi akuntan publik menjadi landasan utama untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawab mereka, memastikan integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam praktik sehari-hari (Hasan, 2012).

Kode etik akuntan harus ditaati oleh seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik akuntan merupakan seperangkat aturan perilaku yang dapat mengendalikan interaksi mereka dengan klien, akuntan lain, dan khalayak umum.

Kepentingan publik yang diwakili oleh Akuntan publik harus bebas serta tidak memihak (independen), melaksanakan pengecekan laporan keuangan secara objektif dan menawarkan pendapat mengenai kewajaran laporan tersebut (Js, R. N., Alam, S., & Junaid, A, 2021). Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan layanan akuntan. Untuk itu, diperlukan upaya dalam meningkatkan kepercayaan para pengguna jasa akuntan publik agar sesuai dengan harapan mereka. Hal ini didukung dengan keberadaan kode etik atau pedoman perilaku profesional bagi akuntan, termasuk akuntan publik. Kode etik ini memungkinkan akuntan publik untuk membedakan antara tindakan yang sesuai dengan etika dan yang tidak. Etika profesional akuntan publik tidak hanya penting untuk menjaga reputasi profesi, tetapi juga penting dalam mendukung upaya keberlanjutan perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan. Di Indonesia, Kode Etik Akuntan, yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), berfungsi sebagai panduan perilaku bagi akuntan publik. Kode etik tersebut menekankan lima prinsip utama, meliputi objektivitas, perilaku profesional, kerahasiaan, kompetensi dan kehati-hatian profesional, dan integritas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Meskipun telah ada regulasi dan panduan yang ketat, masih banyak terjadi pelanggaran etika oleh akuntan publik (Ayuningtyas, 2019). Contoh kasus di Indonesia skandal yang melibatkan KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja pada tahun 2019 yang melibatkan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 613 miliar PT Hanson International Tbk (MYRX) dalam laporan keuangan tahunannya. Kasus lainnya melibatkan KAP Satrio, Bing, Eny & Partners yang mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan PT SNP Finance, meskipun kondisi keuangan sebenarnya tidak sesuai dengan laporan tersebut, yang mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak (Purnomo, 2018).

Kasus-kasus tersebut menyoroti pentingnya penerapan etika profesi dalam praktik akuntansi. Studi kasus pada KAP bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan etika profesi dapat mendukung upaya keberlanjutan di perusahaan tersebut. Penelitian ini fokus pada bagaimana prinsip-prinsip etika profesi diterapkan dalam praktik sehari-hari dan dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan serta kepercayaan publik. Dengan analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif untuk memperkuat etika profesi dan mendukung tujuan keberlanjutan di industri akuntansi.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Etika Profesi Akuntan

Etika profesional merupakan perilaku hidup yang mencerminkan keadilan untuk memberikan layanan profesional kepada masyarakat dengan penuh kedisiplinan serta kemampuan, selaku wujud pelayanan dalam melakukan tugas yang merupakan kewajiban kepada masyarakat (Hasan, 2009). Dalam penerapannya, etika profesi akuntan mengatur etika akuntan publik untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional sebagai tanggung jawabnya terhadap kepentingan publik dan pemangku kepentingan lainnya (JR, 2022).

Kode Etik Profesi Akuntan Publik harus dipatuhi agar hal ini dapat dicapai, kode etik tersebut dibuat oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia, dan dengan menghormati prinsip-prinsip etika yang mendasar. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh undang-undang, peraturan hukum, dan ketentuan lainnya yang berlaku, akuntan harus mematuhi semua prinsip-prinsip dasar dan pedoman etika profesi (Elfieni, 2016).

Profesi Akuntan Publik

Menurut Undang-Undang Akuntan Publik (UU AP) tahun 2011, profesional dalam profesi akuntan publik adalah orang perseorangan yang memiliki izin untuk berpraktik sebagai akuntan publik atau memberikan jasa dalam kapasitas tersebut. Dalam menjalankan pelayanannya, disediakan jasa meliputi jasa asuransi serta jasa lain yang sangat erat kaitannya dengan keuangan, manajemen, akuntansi, perpajakan, kompilasi, dan konsultasi sesuai dengan keahlian akuntan publik (Dewi & Ludigdo, 2012). Jasa *assurance* tersebut mencakup *review* laporan keuangan, Audit laporan keuangan, dan pemeriksaan informasi laporan keuangan (Elfieni, 2016).

Seorang akuntan publik diwajibkan untuk memenuhi beberapa persyaratan agar mendapatkan izin praktik, diantaranya seperti mempunyai sertifikat yang menunjukkan kelulusan dalam ujian profesi akuntan publik yang masih berlaku, mempunyai pengalaman andal terkait dengan menyediakan layanan profesional akuntan publik, serta berkedudukan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (JR, 2022).

Kantor Akuntan Publik

Tempat dimana akuntan publik melaksanakan jasa profesionalnya disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP merupakan sebuah entitas bisnis yang sudah memperoleh perizinan dan menjadi tempat bagi masyarakat untuk meminta jasa mereka (Tuanakotta, 2015). KAP ini dapat berbentuk badan usaha firma, persekutuan perdata, perseorangan, atau jenis usaha yang berbentuk kantor akuntan publik yang memenuhi persyaratan (Elfieni, 2016).

Prinsip Etika Akuntan Publik

Landasan pemikiran untuk menerapkan etika profesi akuntan disebut Prinsip etika akuntan publik, yang digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan dan menilai signifikansi ancaman tersebut (Dewi & Ludigdo, 2012). Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika ini menjadi dasar bagi akuntan dalam menjalankan tugasnya yang dipenuhi oleh tanggung jawab dan profesionalisme. Setiap akuntan diharuskan mematuhi lima prinsip dasar kode etik profesi yang diuraikan dalam Kode Etik Akuntan Publik yang dibuat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Integritas

Menurut Mulyadi (2002), integritas merupakan suatu kualitas atau keadaan dimana seseorang menampilkan kejujuran dengan mewujudkan komitmen dan keyakinan yang dimilikinya menjadi kenyataan. Dengan kata lain, seorang akuntan yang memiliki integritas akan bertindak sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya dan apa yang diyakininya. Integritas dapat diukur melalui apa yang dianggap benar dan adil.

Prinsip integritas merupakan pondasi utama dalam etika akuntan yang menuntut akuntan untuk bertindak dengan kejujuran dan transparansi terhadap salah satu material yang ditemukannya (Gunawan, 2012). Seorang akuntan diharuskan untuk memiliki sikap jujur, lugas, transparan, bertanggung jawab dan bekerja dengan tepat, sebagai dasar pengambilan keputusan yang andal meskipun menghadapi berbagai tekanan. Dengan konsistensi akuntan dalam mempertahankan integritasnya dalam bekerja dan bertindak, akuntan dapat memenuhi kualitasnya untuk mempertanggungjawabkan profesionalitasnya dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.

H1 : Integritas mempengaruhi Upaya Keberlanjutan.

Objektivitas

Prinsip objektivitas adalah kewajiban bagi seorang akuntan untuk tidak membiarkan terjadinya bias, dipengaruhi oleh orang lain dan bebas dari konflik kepentingan yang dapat menyebabkan pertimbangan bisnis dan profesional dikesampingkan (Nurdiana & Rusly, 2020). Objektivitas sangat diperlukan oleh akuntan untuk melakukan pekerjaannya dengan andal dan tidak terjebak oleh berbagai pengaruh yang tidak layak. Dalam hal ini, seorang akuntan dapat menetapkan batasan-batasan atas layanan yang diberikan kepada klien agar dapat mempertahankan objektivitasnya dan memenuhi tanggung jawabnya secara profesional (JR, 2022).

H2 : Objektivitas mempengaruhi Upaya Keberlanjutan.

Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Menurut Syafira (2022) salah satu prinsip penting bagi seorang akuntan yang wajib dimiliki adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional. Akuntan diharapkan dapat memberikan jasa profesional kepada para kliennya dengan pengetahuan dan keahlian yang selaras dengan standar profesional dan teknis yang ditetapkan. Untuk mencapai keahlian profesional, akuntan memerlukan pelatihan melalui pendidikan formal, yang kemudian dikembangkan dengan pengalaman praktis dalam bidang audit (Gunawan, 2012). Dengan demikian, akuntan dapat memberikan layanan profesional yang berkualitas kepada klien, yang memberikan hasil audit yang berkualitas tinggi.

H3 : Kompetensi dan kehati-hatian profesional mempengaruhi Upaya Keberlanjutan.

Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah prinsip penting dalam profesi akuntan publik yang menekankan pada kewajiban akuntan untuk menjaga informasi yang diperoleh selama menjalankan tugas profesional. Prinsip ini mencakup perlindungan terhadap data klien dan informasi sensitif yang tidak boleh diungkapkan tanpa izin yang sah kecuali diharuskan oleh hukum (Utami, 2015). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kepercayaan klien dan integritas profesi akuntan publik. Dengan menerapkan prinsip kerahasiaan, akuntan tidak hanya melindungi kepentingan klien, tetapi juga menjaga kredibilitas dan reputasi profesinya (Muria & Alim, 2021).

H4 : Kerahasiaan mempengaruhi Upaya Keberlanjutan.

Perilaku Profesional

Perilaku profesional adalah prinsip yang menekankan pada kewajiban akuntan untuk memiliki perilaku yang profesional dan beretika. Akuntan harus memiliki perilaku yang jujur, adil, dan tidak memihak. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan harus memiliki standar etika yang tinggi dan mempertahankan reputasi profesionalnya (Susilowati, 2015). Sebagai seorang profesional, seorang akuntan publik harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap publik, klien, dan rekan-rekan seprofesi. Ia diharapkan dapat bersikap dengan hormat, meskipun hal tersebut memerlukan pengorbanan terhadap kepentingan pribadinya (Muria & Alim, 2021).

H5 : perilaku profesional mempengaruhi Upaya Keberlanjutan.

Keberlanjutan

Pasaribu et al. (2023) mengatakan bahwa gagasan untuk terpenuhinya keperluan masa kini tanpa membahayakan kesempatan generasi penerus untuk mencukupi keperluan mereka sendiri adalah definisi dari keberlanjutan. Pada tahun 1987, Komisi Brundtland dalam laporan "*Our Common Future*" memperkenalkan konsep ini yang berisikan tentang penegasan akan perlunya mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial (Pertiwi, N., 2017).

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang dipopulerkan oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul "*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*" menekankan bahwa keberlanjutan organisasi harus mempertimbangkan tiga aspek utama: *Profit, people, and planet*. Menurut Pasaribu et al. (2023) Keberlanjutan terdiri dari tiga aspek utama yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai keseimbangan yang optimal, yaitu:

1. Aspek Ekonomi (*profit*)

Aspek ini menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan atau ketimpangan sosial yang signifikan.

2. Aspek Sosial (*people*)

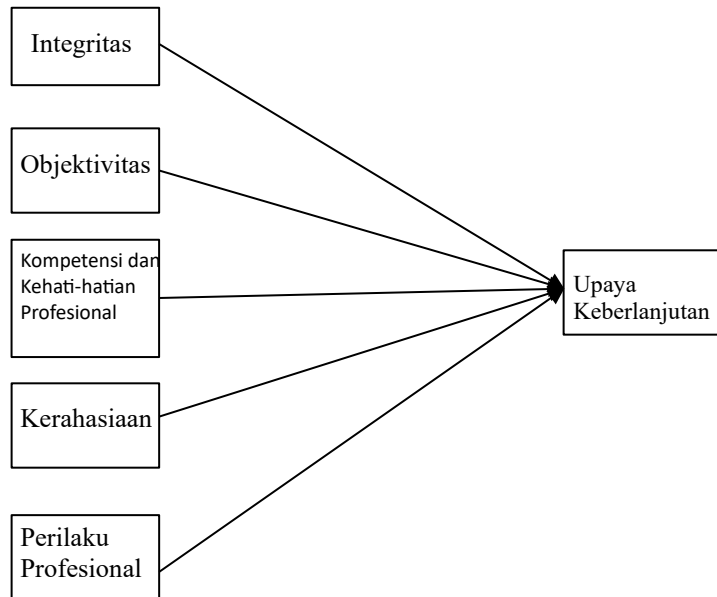
Keberlanjutan juga memungkinkan organisasi untuk mengukur dan melaporkan dampak sosial perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk para karyawan, pelanggan, komunitas, dan masyarakat luas. Ini meliputi isu-isu seperti peraturan ketenagakerjaan, keadilan, kontribusi sosial, dan dampak positif atau negatif terhadap masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Informasi ini memberikan visibilitas ke dalam praktik sosial dan kontribusi positif perusahaan.

3. Aspek Lingkungan (*planet*)

Fokus pada pelestarian lingkungan dengan mengelola kekayaan alam secara bijaksana dan menurunkan efek buruk terhadap ekosistem. Mendukung kelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi yang mengurangi konsumsi energi dan limbah.

Kerangka Teori

Kerangka penelitian dapat terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Framework
Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini, dengan strategi asosiatif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh integritas (X1), Objektivitas (X2), Kompetensi dan kehati-hatian profesional (X3), Kerahasiaan (X4), dan perilaku profesional (X5) sebagai variabel bebas, serta upaya keberlanjutan (Y) sebagai variabel terikat.

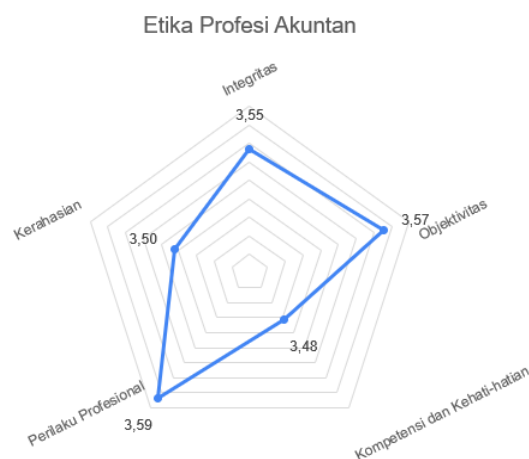
Data primer dan sekunder digunakan untuk memperoleh data jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui pengumpulan data kuesioner dengan menyebar luaskan kuesioner menggunakan media *google form* kepada responden dan data sekunder diperoleh dari beberapa buku, jurnal-jurnal terdahulu serta internet sebagai bahan pendukung. Populasi penelitian mencakup 4 KAP yang berada di Jakarta, yaitu KAP Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti, KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali, KAP Bambang Mudjiono & Widiarto, dan KAP Jimmy Budhi & Rekan. Target dari penelitian ini adalah 50 auditor, dan jumlah sampel adalah 40 auditor yang dipilih dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. Penelitian ini mencakup berbagai analisis data, termasuk data deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis, yang semuanya diuji dengan menggunakan program SPSS 25.0.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Data

Variabel integritas (X1)

Melalui hasil pengolahan data, sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 2, didapatkan rata-rata skor integritas secara keseluruhan, yakni sebesar 3,425 dengan kategori "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kejujuran dan transparansi dalam profesi akuntan. Sikap tegas dan mematuhi nilai-nilai integritas selama prosedur audit menunjukkan bahwa auditor berkomitmen untuk menjalankan tugasnya dengan etika yang tinggi. Pengungkapan seluruh bukti audit secara transparan dan memberikan informasi yang akurat sesuai temuan merupakan elemen kunci yang mendukung keberlanjutan KAP, karena membantu membangun kepercayaan klien dan meningkatkan kredibilitas.



Gambar 2. Grafik Radar Etika Profesi Akuntan
Sumber: Diolah Peneliti dengan Excel (2024)

Variabel Objektivitas (X2)

Melalui hasil pengolahan data, didapatkan rata-rata skor objektivitas sebesar 3,571 dengan kategori "Setuju". Bahwa auditor sangat menghargai kebijakan untuk menghindari konflik kepentingan dan menjaga independensi. Auditor tidak termasuk dalam bisnis atau pekerjaan lain yang dapat mempengaruhi independensi mereka, serta menjaga diri dari tekanan manajemen klien. Ini penting untuk memastikan bahwa auditor dapat memberikan penilaian yang objektif dan tidak bias, yang esensial untuk mendukung keberlanjutan KAP melalui laporan audit yang kredibel dan bebas dari pengaruh eksternal.

Variabel Kompetensi dan kehati-hatian profesional (X3)

Melalui hasil pengolahan data, didapatkan rata-rata skor Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yakni sebesar 3,508 dengan kategori "Setuju". Menunjukkan auditor diharuskan mempunyai pengetahuan mendalam dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mereka dengan teliti dan hati-hati. Auditor mengikuti pelatihan profesional berkelanjutan dan mematuhi prinsip-prinsip kode etik untuk meningkatkan kompetensi mereka. Auditor juga menekankan pentingnya ketelitian dalam setiap tahap proses audit untuk memastikan bahwa semua risiko dan ketidakakuratan dalam laporan

keuangan dapat diidentifikasi dan diselesaikan dengan baik untuk keberlanjutan KAP.

Variabel perilaku Kerahasiaan (X4)

Melalui hasil pengolahan data, didapatkan rata-rata skor Kerahasiaan sebesar 3,588 dengan kategori “Setuju”. Bahwa auditor memegang teguh prinsip menjaga informasi klien tetap rahasia. Auditor berhati-hati untuk tidak membocorkan informasi rahasia dengan pihak lain dan menjaga kerahasiaan informasi baik selama maupun setelah periode audit. Ini mencerminkan bahwa menjaga kerahasiaan adalah aspek krusial dalam profesi akuntan publik, yang mendukung keberlanjutan KAP dengan memastikan bahwa kepercayaan klien tetap terjaga dan informasi sensitif terlindungi.

Variabel Perilaku Profesional (X5)

Melalui hasil pengolahan data, didapatkan rata-rata skor Perilaku Profesional, yakni sebesar 3,504 dengan kategori “Setuju”. Bahwa auditor sangat menghargai pentingnya menjaga reputasi profesi dan mematuhi hukum yang berlaku. Auditor menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merusak reputasi profesi dan mengambil keputusan yang sulit meskipun ada tekanan dari pihak lain. Auditor juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap hukum dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Sikap ini mendukung keberlanjutan KAP dengan memastikan bahwa auditor bertindak dengan standar profesional yang tinggi.



Gambar 3. Grafik Radar Upaya Keberlanjutan
Sumber: Diolah Peneliti dengan Excel (2024)

Variabel upaya keberlanjutan (Y)

Melalui hasil pengolahan data, didapatkan rata-rata skor upaya keberlanjutan sebesar 3,493 dengan kategori “Setuju”. Bahwa auditor setuju pentingnya peran KAP dalam keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Auditor menekankan pentingnya efisiensi operasional, pengembangan sumber daya manusia, dan pengurangan dampak lingkungan melalui digitalisasi dokumen dan efisiensi energi. Hal ini mendukung keberlanjutan KAP dengan memastikan bahwa KAP beroperasi secara efisien, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Pertanyaan dapat dikatakan valid apabila semua kuesioner dapat mengukur suatu hal melalui pertanyaan tersebut menurut Ghazali (2018). Hasil pengolahan data memiliki kriteria valid, jika tingkat $\text{Sig} \leq \alpha = 0.05$ pada masing-masing butir pertanyaan pada setiap variabel. Sebaliknya, akan tidak valid, jika tingkat $\text{Sig} \geq \alpha = 0.05$ untuk setiap item pertanyaan yang kemudian tidak bisa dipakai lebih lanjut di dalam kuesioner. Setelah diuji, didapatkan hasil bahwa semua item pernyataan pada kuesioner ini valid, dikarenakan tingkat $\text{Sig} \leq \alpha = 0.05$, hal ini bisa dibuktikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Uji Validitas terhadap Variabel Integritas

	Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Integritas	IN1	0.816**	0.000	Valid
	IN2	0.365**	0.021	Valid
	IN3	0.804**	0.000	Valid
	IN4	0.679**	0.000	Valid
	IN5	0.437**	0.005	Valid
	IN6	0.634**	0.000	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Tabel 2. Uji Validitas terhadap Variabel Objektivitas

	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Objektivitas	OB1	0.611**	0.000	Valid
	OB2	0.797**	0.000	Valid
	OB3	0.550**	0.000	Valid
	OB4	0.481**	0.002	Valid
	OB5	0.839**	0.000	Valid
	OB6	0.520**	0.001	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Tabel 3. Uji Validitas terhadap Variabel Kompetensi dan Kehati-hatian

	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kompetensi dan Kehati- hatian	KK1	0.503**	0.001	Valid
	KK2	0.603**	0.000	Valid
	KK3	0.679**	0.000	Valid
	KK4	0.480**	0.002	Valid
	KK5	0.744**	0.000	Valid
	KK6	0.697**	0.000	Valid
	KK7	0.866**	0.000	Valid
	KK8	0.569**	0.000	Valid
	KK9	0.591**	0.000	Valid
	KK10	0.678**	0.000	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Tabel 4. Uji Validitas terhadap Variabel Perilaku Profesional

	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Profesional	PP1	0.602**	0.000	Valid
	PP2	0.476**	0.002	Valid
	PP3	0.458**	0.003	Valid
	PP4	0.587**	0.000	Valid
	PP5	0.603**	0.000	Valid
	PP6	0.556**	0.000	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Tabel 5. Uji Validitas terhadap Variabel Kerahasiaan

	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kerahasiaan	KR1	0.672**	0.000	Valid
	KR2	0.564**	0.000	Valid
	KR3	0.531**	0.000	Valid
	KR4	0.923**	0.000	Valid
	KR5	0.533**	0.000	Valid
	KR6	0.500**	0.001	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Tabel 6. Uji Validitas terhadap Variabel Upaya Keberlanjutan

	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Upaya Keberlanjutan	UK1	0.820**	0.000	Valid
	UK2	0.397**	0.011	Valid
	UK3	0.550**	0.000	Valid
	UK4	0.592**	0.000	Valid
	UK5	0.553**	0.000	Valid
	UK6	0.604**	0.000	Valid
	UK7	0.648**	0.000	Valid
	UK8	0.906**	0.000	Valid
	UK9	0.528**	0.000	Valid
	UK10	0.520**	0.001	Valid

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Uji Reliabilitas

Hasil pengolahan data dianggap reliabel apabila setiap pertanyaan pada kuesioner menghasilkan nilai *cronbach's alpha* > 0.70. Hal ini diartikan bahwa semua pertanyaan menghasilkan data yang konsisten. Jika pertanyaan tersebut ditanyakan ulang, maka hasil yang didapatkan pada akhirnya akan cenderung sama dengan hasil sebelumnya. Karena nilai *cronbach's alpha* masing-masing variabel lebih besar dari > 0.70 maka dinyatakan reliabel yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Integritas	0.925	Reliabel
Objektivitas	0.920	Reliabel
Kompetensi dan Kehati-hatian	0.926	Reliabel
Kerahasiaan	0.919	Reliabel
Perilaku Profesional	0.925	Reliabel
Upaya Keberlanjutan	0.923	Reliabel

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk melihat apakah model regresi antara variabel bebas dan terikat berdistribusi normal atau mendekati normal, maka digunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk menilai normalitas setiap variabel penelitian. Hipotesis untuk pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

H₀: Data residual berdistribusi normal

H_A: Data residual tidak berdistribusi normal

Residu dinyatakan menunjukkan sebaran normal apabila nilai signifikansinya di atas 0.05, dan sebaliknya dikatakan tidak tersebar normal jika nilai signifikansinya dibawah 0.05 (Ghozali, 2018). Berdasarkan pengolahan data pada tabel 8, Asymp. Sig menunjukkan hasil bernilai 0.122 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat dinyatakan H₀ diterima atau data tersebar normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 8. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)
1.180	0.122

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Uji Multikolinieritas

Untuk mengukur multikolinieritas dan mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas dalam model regresi, digunakan metode *tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Model regresi dianggap terhindar dari masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0.100 dan VIF < 10.00 serta sebaliknya.

Dari pengolahan data diperoleh hasil bahwa semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* > 0.100 dan VIF < 10.00 pada tabel 9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Integritas	0.170	5.879
Objektivitas	0.101	9.856
Kompetensi dan Kehati-hatian	0.150	6.658
Kerahasiaan	0.139	7.199
Perilaku Profesional	0.184	5.428

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Uji Heteroskedastisitas

Metode Glejser mendukung pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini, yakni dengan meregresikan variabel independen terhadap Absolute Residual (Abs_Res). Apabila terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas, maka dapat menimbulkan keraguan atau ketidaktepatan dalam hasil analisis regresi. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas:

Hipotesis

Ho: Tidak ada heteroskedastisitas

Ha: Ada heteroskedastisitas

Pengambilan Keputusan

Jika sig < 0.05 maka Ho ditolak

Jika sig > 0.05 maka Ho diterima

Pengolahan data pada tabel 10 memperlihatkan semua variabel memiliki nilai sig > 0.05, maka Ho diterima dan dinyatakan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Integritas	0.982
Objektivitas	0.153
Kompetensi dan Kehati-hatian	0.298
Kerahasiaan	0.606
Perilaku Profesional	0.922

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari pengujian regresi linier berganda adalah mencari tahu apakah terdapat pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 11. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,670	3,801		0,176	0,861
Integritas	0,056	0,450	0,03	0,123	0,902
Objektivitas	0,159	0,445	0,100	0,358	0,722
Kompetensi	0,440	0,229	0,397	1,927	0,062
Perilaku Profesional	0,099	0,348	0,056	0,286	0,777
Kerahasiaan	0,573	0,323	0,345	1,775	0,085

a. Dependent Variable: Upaya Keberlanjutan
Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Dari analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan garis regresi, yaitu:

$$Y = 0,670 + 0,056 (X1) + 0,159 (X2) + 0,440 (X3) + 0,099 (X4) + 0,573 (X5)$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan seperti berikut:

- Konstanta a dengan nilai 0,670 menyatakan bahwa jika variabel integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional dan kerahasiaan adalah nol (0) atau tetap, maka variabel upaya keberlanjutan bernilai 0,670.
- Koefisien regresi untuk variabel integritas adalah 0,056, yang memperlihatkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu tingkat dalam integritas akan meningkatkan upaya keberlanjutan bernilai 0,056, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan.
- Koefisien regresi untuk variabel objektivitas adalah 0,159, yang memperlihatkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu tingkat dalam objektivitas akan meningkatkan upaya keberlanjutan sebesar 0,159, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan.
- Koefisien regresi untuk variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional adalah 0,440, yang memperlihatkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu tingkat dalam kompetensi dan kehati-hatian profesional akan meningkatkan upaya keberlanjutan bernilai 0,440, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan.
- Koefisien regresi untuk variabel perilaku profesional adalah 0,099, yang memperlihatkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu tingkat dalam perilaku profesional akan meningkatkan upaya keberlanjutan bernilai 0,099, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan.

- f. Koefisien regresi untuk variabel kerahasiaan adalah 0,573, yang memperlihatkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu tingkat dalam kerahasiaan akan meningkatkan upaya keberlanjutan bernilai 0,573, dengan anggapan bahwa faktor-faktor lainnya tetap konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji menunjukkan bahwa faktor kompetensi dan kehati-hatian, profesionalisme, kerahasiaan, ketidakberpihakan, dan integritas memiliki pengaruh sebesar 75,7% terhadap upaya keberlanjutan, yang ditunjukkan dengan nilai R Squared sebesar 0,757. Sementara itu, hal-hal yang belum diteliti atau diperhitungkan pada model penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 24,3%.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,870	0,757	0,722	1,757

Predictors: (Constant), Kerahasiaan, Objektivitas, Perilaku Profesional, Kompetensi dan kehati-hatian, integritas.

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa jauh sampel yang diambil sudah cukup representatif terhadap keseluruhan populasi. Peneliti perlu mengonfirmasi asumsi atau hipotesis yang sebelumnya telah diajukan. Dalam riset ini, uji hipotesis melibatkan uji-t dan uji-f, yang dijelaskan sebagai berikut:

Uji Statistik t

Ini menerapkan pengujian statistik t untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu upaya keberlanjutan di KAP di Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini, kami tidak menemukan variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena p-value yang diperoleh bernilai lebih dari 0,05. Maka dari itu, untuk meningkatkan sensitivitas dan kemungkinan mendeteksi hubungan yang mungkin ada, kami menggunakan tingkat signifikansi 10%. Adapun menentukan kesimpulan uji t bisa ditentukan berdasarkan pada nilai t hitung dan nilai signifikansi. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $t < \alpha$ (10%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan perolehan uji yang dilakukan pada Tabel 11 mengenai Uji Analisis Regresi Linier Berganda, hasil uji t menampilkan:

1. Pengujian Variabel Integritas

Dengan nilai t hitung bernilai 0,123 tingkat signifikansi bernilai 0,902 lebih atas dari 0,1, variabel integritas lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,69092. Oleh karena itu, klaim yang dibuat dalam H_1 yang menyatakan bahwa "integritas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya keberlanjutan pada KAP di Jakarta Selatan" ditolak.

2. Pengujian Variabel Objektivitas.
Dengan nilai thitung bernilai 0.358 dan tingkat signifikansi bernilai 0.722 lebih atas dari 0,1, variabel objektivitas lebih rendah dari t tabel sebesar 1,69092. Maka dari itu, klaim yang dibuat dalam ha1 yang menyatakan bahwa "objektivitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya keberlanjutan pada KAP di Jakarta Selatan" ditolak.
3. Pengujian Variabel Kompetensi dan kehati-hatian profesional
Dengan nilai t hitung bernilai 1,927 dan tingkat signifikansi bernilai 0,062 lebih kecil dari 0,1, variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional lebih atas dari t tabel sebesar 1,69092. Oleh karena itu, klaim yang dibuat dalam ha1 yang menyatakan bahwa "kompetensi dan kehati-hatian profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya keberlanjutan pada KAP di Jakarta Selatan" diterima.
4. Pengujian Variabel Perilaku Profesional
Dengan t hitung bernilai 0,286 dan tingkat signifikansi bernilai 0,777 lebih atas dari 0,1, variabel perilaku profesional lebih rendah dari ttabel sebesar 1,69092. Oleh karena itu, klaim yang dibuat dalam ha1 yang menyatakan bahwa "perilaku profesional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya keberlanjutan pada KAP di Jakarta Selatan" ditolak.
5. Pengujian Variabel Kerahasiaan
Dengan t hitung bernilai 1,775 dan tingkat signifikansi bernilai 0,085 yang lebih kecil dari 0,1, variabel kerahasiaan lebih tinggi dari t tabel sebesar 1,69092. Oleh karena itu, klaim yang dibuat dalam hal yang menyebutkan bahwa "kerahasiaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya keberlanjutan pada KAP di Jakarta Selatan" diterima.

Uji statistik F

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai Ftabel pada $\alpha = 0,1$ dengan derajat bebas 5 dan $n = 40$ ($df = 34$) adalah 2,02, sedangkan nilai Fhitung adalah 21,234. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$, Ha diterima dan H0 ditolak karena Fhitung = 21,234 > Ftabel 2,02. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 secara keseluruhan dapat pengaruh signifikan pada model regresi. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya keberlanjutan di KAP Jakarta Selatan dipengaruhi secara signifikan oleh integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan kerahasiaan.

Tabel 13. Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	327,799	5	65,56	21,234	.000 ^b
Residual	104,976	34	3,088		
Total	432,755	39			

Dependent Variable: Upaya Keberlanjutan; Predictors: (Constant), Kerahasiaan, Objektivitas, Perilaku Profesional, Kompetensi, Integritas; Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25.0

Pembahasan

Pengaruh Integritas terhadap upaya keberlanjutan

Penelitian menunjukkan integritas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Perihal tersebut dikarenakan oleh kenyataan terkait integritas dianggap sebagai standar yang harus dimiliki setiap auditor, sehingga dampaknya pada keberlanjutan tidak berpengaruh secara signifikan. Indikator-indikator seperti moralitas, kejujuran, dan transparansi sudah menjadi norma yang dipegang teguh dalam praktik sehari-hari, sehingga tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Ini dibuktikan dengan penelitian prastiwi dan anis (2023) bahwa integrasi keberlanjutan berkontribusi pada efisiensi investasi yang harus adanya transparansi.

Pengaruh Objektivitas terhadap upaya keberlanjutan

Penelitian menunjukkan objektivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Perihal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman umum bahwa objektivitas sudah menjadi bagian integral dari praktik audit yang baik, sehingga pengaruh tambahannya terhadap keberlanjutan mungkin tidak terlalu mencolok. Indikator-indikator seperti kebebasan dari konflik kepentingan, netralitas dalam pelaporan, dan kesetaraan perlakuan adalah prinsip-prinsip yang sudah secara ketat diikuti oleh para auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Novaldi, Karona Cahya Susena, dan Yun Fitriano (2023) dalam studi mereka yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Aparatur Pengawas Inspektorat Kabupaten Seluma" mendukung kesimpulan ini. peneliti mendapatkan hasil bahwa objektivitas mempunyai pengaruh yang signifikan pada kualitas audit, namun dalam konteks keberlanjutan, pengaruh ini mungkin tidak terlihat secara langsung.

Pengaruh Kompetensi dan kehati-hatian profesional terhadap upaya keberlanjutan

Penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi dan kehati-hatian profesional memiliki pengaruh yang signifikan pada upaya keberlanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional, seperti ketelitian, pelatihan berkelanjutan, dan pemahaman kode etik, dapat berkontribusi pada upaya keberlanjutan. Kompetensi memungkinkan auditor untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko dan menerapkan praktik terbaik, yang mendukung keberlanjutan organisasi.

Pengaruh Kerahasiaan terhadap Upaya keberlanjutan

Penelitian menunjukkan bahwa kerahasiaan memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Menjaga kerahasiaan informasi klien dapat meningkatkan kepercayaan dan stabilitas internal, yang pada gilirannya mendukung inisiatif keberlanjutan.

Pengaruh perilaku profesional terhadap upaya keberlanjutan

Penelitian menyatakan perilaku profesional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Perihal tersebut dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa perilaku profesional sudah dianggap sebagai dasar yang harus dimiliki

setiap auditor, sehingga dampaknya pada keberlanjutan tidak signifikan. Indikator-indikator seperti mematuhi standar-standar pengauditan, integritas, serta kode etik profesi auditor merupakan norma yang telah dipegang teguh pada kehidupan sehari-hari, sehingga tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan. Penelitian Yulita Zanaria (2015) yang berjudul "Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada KAP di Indonesia)" mendukung kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap tindakan whistleblowing, yang menunjukkan bahwa profesionalisme adalah bagian penting dari identitas sosial seorang auditor. Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penemuan Ghani (2010), yang membuktikan profesionalisme mempengaruhi tindakan whistleblowing. Selain itu, penelitian Herawaty dan Susanto (2008) juga menunjukkan mengenai sikap profesionalisme yang memiliki koefisien regresi positif (0,231) dan signifikan dalam mendeteksi kekeliruan serta pertimbangan tingkat materialitas.

Namun, dalam konteks keberlanjutan, meskipun perilaku profesional penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas profesi audit, dampaknya terhadap upaya keberlanjutan dapat terpinggirkan karena beberapa faktor lain yang lebih dominan, seperti kebijakan lingkungan, inisiatif sosial, dan praktik tata kelola perusahaan yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa meskipun perilaku profesional penting untuk memastikan kualitas audit, pengaruhnya terhadap upaya keberlanjutan mungkin tidak sebesar yang diharapkan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua prinsip etika profesi secara langsung memengaruhi upaya keberlanjutan Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi dan kehati-hatian profesional serta kerahasiaan terbukti memiliki pengaruh signifikan dan memenuhi perannya dalam mendukung upaya keberlanjutan KAP. Sebaliknya, tiga prinsip etika lainnya, yaitu integritas, objektivitas, dan perilaku profesional, ditemukan tidak memiliki pengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, aspek-aspek tersebut belum menjadi faktor pendorong utama bagi KAP dalam menjalankan upaya keberlanjutannya.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar dilakukan beberapa pengembangan guna menyempurnakan temuan yang ada. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan objek penelitian hingga mencakup KAP di wilayah yang lebih luas, seperti Provinsi DKI Jakarta, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan pula untuk mengeksplorasi variabel dependen lain di luar upaya keberlanjutan serta memperluas definisi dan klasifikasi dari upaya keberlanjutan itu sendiri. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam mengenai peran etika profesi dalam konteks operasional KAP.

Daftar Pustaka

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2019). *Auditing and Assurance Services: International Perspectives* (16th ed.). Pearson.

- Ayuningtyas, D. (2019, August 9). *Gara-gara Lapkeu, Deretan KAP Ini Malah Kena Sanksi OJK*. CNBC Indonesia. Retrieved May 30, 2024, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809123549-17-90910/gara-gara-lapkeu-deretan-kap-ini-malah-kena-sanksi-ojk>
- Dewi, L. K., & Ludigdo, U. (2012). Akuntan Publik Dalam Penegakan Kode Etik Profesi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Elfieni, F. T. (2016). Penegakan Kode Etik Profesi Pada Suatu Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Edisi Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L. D. (2012, Juli). Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektivitas, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 44-48.
- Hasan, M. A. (2009). Etika & Profesional Akuntan Publik. *Pekbis Jurnal*, 1(3), 159-167.
- Hasan, M. A. (2012). Etika & Profesional Akuntan Publik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 159-167.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Panduan Etika Profesi Akuntan*. Jakarta: IAI.
- Indonesia, P. (2011). *Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. Sekretariat Negara.
- Institut Akuntan Manajemen Indonesia. (2022). *Etika Profesi dan Standar Akuntansi*. Jakarta: IAMI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: IAPI.
- JR, S. R. (2022). Literature Review: Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Kompetitif* 5.3, 373-380.
- Js, R. N., Alam, S., & Junaid, A. (2021). Menggagas Kode Etik Akuntan Publik dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 457-482.
- Mafazah, P. (2022). Etika Profesi Akuntansi Problematika Di Era Masa Kini. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1207-1212. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.143>
- Mulyadi, & Purwadireja, K. (2002). *Auditing* (5th ed.). Salemba Empat.
- Muria, R. M., & Alim, M. N. (2021). Perilaku Etis Dan Kode Etik Akuntan Profesional Dalam Akuntan Publik. *Wacana Equilibrium : Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*, 09(01), 41-52.
- Novaldi, T. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Aparatur Pengawas Inspektorat Kabupaten Seluma. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 723 –732.
- Nurdiana, E. R., & Rusly, D. (2020). Pengaruh Etika Profesi, Fee Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Jakarta Timur & Selatan. *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Pasaribu, D., Sutisman, E., Sembiring, M. S., & Badjamal | Ferdinandus, A. (2023). *Akuntansi Keberlanjutan*. Media Sains Indonesia.
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Pustaka Ramadhan.
- Prastiwi, R. R. A., & Anis, I. (2023). Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Sri Kehati. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3785-3794. *Jurnal Ekonomi Trisakti* <https://www-e-journal.trisakti.achttp://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18016>
- Pratiwi, K. A. (2022). Peran Etika Profesi Dalam Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 5(2).
- Purnomo, H. (2018, October 1). *Konkret! Buntut Kasus SNP, Kantor Akuntan Ini Disanksi OJK*. CNBC Indonesia. Retrieved May 30, 2024, from

- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181001163138-4-35527/konkret-buntut-kasus-snp-kantor-akuntan-ini-disanksi-ojk>
- Septiani, E. (2022, April 03). Penerapan Kode Etik Profesi Akuntansi. *Jurnal PUSDANSI*, 2(Vol. 2 No. 5 (2023): JURNAL PUSDANSI).
- Susilowati, J. S. I. (2015). Persepsi Akuntan Publik, Akuntan Pendidik, Mahasiswa Akuntansi, Dan Mahasiswa Ppak Terhadap Etika Profesi Akuntan. *Jom FEKON*, 02(02).
- Tuanakotta, T. M. (2015). Audit Kontemporer (International Standards on Auditing).
- Utami, U. I. (2015). Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Provinsi Riau. 2.
- Zanaria, Y. (2015). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada KAP di Indonesia). 12(1), 105-115.